

## **PERAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 BATARAGURU**

Anci La Eri<sup>1</sup>, Rusli<sup>2</sup>, Maudin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

[ancioppo4@gmail.com](mailto:ancioppo4@gmail.com)<sup>1</sup>, [rusliumbuton@gmail.com](mailto:rusliumbuton@gmail.com)<sup>2</sup>, [faiumb.maudin@gmail.com](mailto:faiumb.maudin@gmail.com)<sup>3</sup>

### **ABSTRACT**

This study aims to identify the factors causing student learning difficulties and to analyze the role and efforts of teachers in overcoming learning difficulties while enhancing the motivation of fourth-grade students at SD Negeri 1 Bataraguru. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, with data validity tested through source and technique triangulation. The findings reveal that student learning difficulties stem from internal factors including poor study habits, lack of concentration, differences in cognitive ability, and low self-confidence, as well as external factors such as insufficient variety in teaching methods, limited learning media, and minimal family support at home. Teachers carried out their roles integratively as guides, facilitators, motivators, and evaluators through thorough lesson preparation, varied use of media, individual mentoring, continuous evaluation, and collaboration with parents. These efforts proved effective in reducing learning barriers and improving student motivation. The findings contribute to strengthening the quality of inclusive and meaningful basic education, in alignment with the mandate of SDG 4 on quality education for all.

*Keywords: Teacher's Role, Learning Difficulties, Student Motivation*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa serta menganalisis peran dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar sekaligus meningkatkan motivasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Bataraguru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa bersumber dari faktor internal berupa rendahnya kebiasaan belajar, kurangnya konsentrasi, perbedaan kemampuan kognitif, dan rendahnya kepercayaan diri, serta faktor eksternal berupa metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media, dan minimnya pendampingan keluarga. Guru menjalankan perannya secara integratif sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator melalui persiapan pembelajaran yang matang,

penggunaan media variatif, pendampingan individual, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi dengan orang tua. Upaya tersebut terbukti efektif dalam mereduksi hambatan belajar dan meningkatkan motivasi siswa. Temuan ini berkontribusi pada penguatan kualitas pendidikan dasar yang inklusif dan bermakna, sejalan dengan amanat SDG 4 tentang pendidikan berkualitas untuk semua.

**Keywords:** Peran Guru, Kesulitan Belajar, Motivasi Siswa

### **A. Pendahuluan**

Penyelenggaraan pembelajaran di kelas IV SD Negeri 1 Bataraguru menunjukkan dinamika yang cukup kompleks namun berlangsung dengan optimal. Guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran secara matang, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, modul ajar, hingga media yang relevan sebelum kegiatan belajar dimulai. Persiapan tersebut berdampak langsung pada kelancaran proses pembelajaran, di mana siswa dapat mengikuti alur materi secara sistematis meskipun sebagian dari mereka menghadapi hambatan pemahaman, terutama pada materi yang bersifat abstrak seperti konsep bilangan dalam matematika.

Proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan cukup interaktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga menggunakan media pembelajaran berupa gambar, video, dan alat peraga untuk membantu siswa

memahami konsep yang sulit. Variasi metode yang diterapkan, mulai dari demonstrasi, permainan edukatif, hingga diskusi kelompok, terbukti mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Guru pun aktif memberikan motivasi personal kepada siswa yang tampak pasif atau kurang percaya diri, sehingga suasana kelas berangsur menjadi lebih kondusif dan partisipatif.

Upaya guru tidak berhenti di ruang kelas. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui tanya jawab, latihan soal, dan ulangan harian untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, guru memberikan remedial berupa penjelasan ulang dan pendampingan khusus. Kolaborasi antara guru dan orang tua juga terjalin untuk memantau perkembangan belajar siswa di rumah. Keseluruhan upaya ini menunjukkan bahwa peran

guru sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator telah berjalan secara maksimal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Secara ideal, mengatasi kesulitan belajar siswa di sekolah dasar bukanlah proses yang dapat diselesaikan secara optimal hanya dengan intervensi guru semata. Berbagai kajian teoretis menegaskan bahwa kesulitan belajar merupakan persoalan multidimensi yang memerlukan pendekatan sistemik dan kolaboratif. Alfatonah et al. (2023) menegaskan bahwa perbedaan kemampuan kognitif siswa menjadi faktor fundamental dalam munculnya kesulitan belajar, sehingga penanganannya idealnya melibatkan asesmen diagnostik yang mendalam sebelum intervensi dilakukan. Komala dan Sugiarto (2025) menekankan bahwa motivasi belajar yang rendah dapat menghambat pencapaian akademik meskipun siswa memiliki minat dasar, dan kondisi ini tidak cukup ditangani hanya melalui motivasi verbal, melainkan memerlukan desain pembelajaran yang terstruktur secara psikologis. Putri, Yantoro, dan Sholeh (2024) menyatakan bahwa penguasaan materi oleh guru hanya akan efektif

apabila dibarengi dengan strategi diferensiasi yang responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa. Handayani, Widiada, dan Nisa (2022) menegaskan bahwa variasi metode dan media pembelajaran saja tidak cukup tanpa adanya refleksi pedagogis yang berkelanjutan dari guru untuk menyesuaikan pendekatan berdasarkan respons siswa. Komara, Heryani, dan Murron (2025) menekankan bahwa pemberian tugas terstruktur baru akan efektif meningkatkan motivasi apabila disertai umpan balik yang spesifik, tepat waktu, dan bersifat formatif, bukan sekadar penilaian sumatif. Dengan demikian, kondisi ideal menghendaki bahwa proses mengatasi kesulitan belajar tidak akan mencapai hasil maksimal tanpa dukungan sistem yang lebih luas, termasuk kebijakan sekolah, keterlibatan orang tua secara terstruktur, dan asesmen berbasis kebutuhan individual siswa.

Terdapat kesenjangan yang signifikan antara kondisi ideal yang dikehendaki teori dengan realitas yang ditemukan di lapangan. Secara teoretis, penanganan kesulitan belajar yang efektif mensyaratkan dukungan sistemik yang komprehensif, mulai

dari asesmen diagnostik awal, diferensiasi pembelajaran berbasis kebutuhan individual, hingga keterlibatan multipihak secara terstruktur. Namun pada kenyataannya, keberhasilan yang dicapai di lokasi penelitian ini justru terwujud melalui kerja keras dan inisiatif guru secara individual, tanpa diperkuat oleh sistem kelembagaan yang secara eksplisit dirancang untuk itu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan yang tampak di permukaan tidak sepenuhnya berdiri di atas fondasi sistemik yang kokoh.

Kesenjangan tersebut melahirkan permasalahan penelitian yang penting untuk dikaji lebih mendalam. Apabila guru mampu mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan motivasi siswa meskipun tanpa dukungan sistem yang ideal, maka pertanyaan mendasar yang muncul adalah: bagaimana sesungguhnya peran guru itu dijalankan secara konkret di lapangan, dan faktor-faktor apa yang secara dominan menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar? Jawaban atas pertanyaan ini menjadi penting untuk dipahami agar praktik baik yang telah berlangsung dapat didokumentasikan, dianalisis, dan

dijadikan model intervensi yang dapat diterapkan secara lebih luas.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji tema yang berkaitan dengan kesulitan belajar dan peran guru di sekolah dasar. Kajian-kajian tersebut umumnya menyoroti aspek tertentu secara parsial, seperti pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar, peran motivasi dalam keterlibatan siswa, atau efektivitas media tertentu dalam mengatasi hambatan kognitif. (Alfatonah et al., 2023; Komala dan Sugiarto, 2025; Putri, Yantoro, dan Sholeh, 2024; Handayani, Widiada, dan Nisa, 2022; Komara, Heryani, dan Murron, 2025) menunjukkan bahwa penelitian-penelitian ini cenderung terfragmentasi dan belum mengintegrasikan secara holistik antara faktor penyebab kesulitan belajar dengan peran nyata guru sebagai agen perubahan di kelas. Sementara itu, beberapa studi lain yang relevan juga telah membahas tentang strategi guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus belajar, penerapan pendekatan diferensiasi, serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar anak usia sekolah dasar. (Waluny et al., 2024;

Hasanah, 2024; Nuryani et al., 2024; Nasution et al., 2023; Amalia et al., 2026) memperkuat temuan bahwa meskipun banyak studi membahas kesulitan belajar, belum ada yang secara khusus mengkaji integrasi antara identifikasi faktor penyebab dan strategi peran guru secara simultan dalam satu kerangka penelitian kualitatif deskriptif di konteks sekolah dasar negeri.

Celah penelitian semakin terlihat ketika dicermati bahwa kajian-kajian terdahulu belum banyak yang berfokus pada dinamika nyata di tingkat kelas IV sekolah dasar negeri di wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi tertentu, di mana guru menjadi satu-satunya variabel intervensi yang paling dominan. (Jamilah, Aramudin, dan Amin, 2024; Panjaitan dan Hafizzah, 2025; Rosita, 2022; Sabriani, 2013; Mgpiroh, Muta'aliyah, dan Sopiah, 2025) memperlihatkan bahwa isu mengenai bagaimana guru secara konkret menjalankan perannya di tengah keterbatasan sumber daya, sekaligus menghadapi kompleksitas faktor internal dan eksternal siswa, masih merupakan wilayah kajian yang terbuka dan belum banyak dijelajahi secara mendalam. Penelitian ini hadir

untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan deskripsi yang kaya dan analitis tentang peran guru serta faktor penyebab kesulitan belajar secara integratif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang integratif dan kontekstual: tidak sekadar mengkaji salah satu aspek secara terpisah, melainkan memotret secara holistik bagaimana peran guru dan faktor penyebab kesulitan belajar saling berinteraksi dalam satu ekosistem kelas yang nyata. Penelitian ini menghasilkan pemetaan deskriptif yang kaya tentang strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar sekaligus meningkatkan motivasi siswa, yang selama ini belum tersedia secara komprehensif dalam literatur penelitian di konteks sekolah dasar negeri. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang intervensi yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat kualitas pendidikan dasar memiliki korelasi langsung dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

(Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya SDG 4 yang mengamanatkan pendidikan berkualitas, inklusif, dan merata bagi semua anak tanpa terkecuali. Kesulitan belajar yang tidak ditangani secara tepat berisiko memperlebar ketimpangan hasil belajar dan mengancam hak setiap anak atas pendidikan yang bermakna. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis peran guru sebagai ujung tombak penanganan kesulitan belajar, penelitian ini berkontribusi pada upaya penguatan kapasitas pendidikan di tingkat akar rumput, yang pada akhirnya mendukung terwujudnya generasi yang terdidik, berkarakter, dan berdaya saing sesuai cita-cita pembangunan nasional dan global.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua persoalan utama. Pertama, penelitian ini hendak mengungkap secara mendalam bagaimana peran guru dalam mengatasi kesulitan belajar serta meningkatkan motivasi siswa kelas IV SD Negeri 1 Bataraguru, mencakup strategi, pendekatan, dan upaya konkret yang dijalankan guru dalam proses pembelajaran sehari-

hari. Kedua, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Bataraguru, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan belajarnya, sehingga dapat dipahami secara komprehensif akar permasalahan yang dihadapi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2022), yang memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi makna dan interpretasi pengalaman subjek di lapangan. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, mengacu pada Yin (2018), yang dipandang tepat untuk mengkaji peran guru dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa secara utuh dalam satu konteks spesifik, yakni kelas IV SD Negeri 1 Bataraguru. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif untuk mengamati langsung dinamika pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk menggali perspektif dan

pengalaman mereka, serta dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, hasil evaluasi, dan catatan remedial yang digunakan guru dalam proses penanganan kesulitan belajar.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga alur kegiatan simultan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, kondensasi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan hasil wawancara serta observasi yang relevan dengan peran guru dan faktor kesulitan belajar siswa. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif deskriptif yang menggambarkan temuan secara sistematis, sementara penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap seiring bertambahnya data yang diperoleh di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yakni membandingkan data dari guru, siswa, dan dokumen pembelajaran, serta mengkonfirmasi konsistensi data antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga temuan yang dihasilkan dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Bataraguru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 1 Bataraguru bersumber dari dua dimensi utama, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar di sekitar mereka.

Dari sisi internal, faktor yang paling dominan adalah rendahnya kebiasaan belajar siswa. Sebagian besar siswa tidak memiliki rutinitas belajar yang teratur di rumah, sehingga ketika materi baru disampaikan di kelas, mereka tidak memiliki fondasi pemahaman yang cukup untuk menyerap informasi secara optimal. Kondisi ini semakin diperparah oleh kurangnya konsentrasi dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa tampak mudah teralihkan perhatiannya, baik oleh aktivitas teman sekelas maupun oleh kondisi internal mereka sendiri yang kurang

siap secara psikologis untuk belajar. Selain itu, perbedaan kemampuan kognitif antarsiswa juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih rendah membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami konsep, terutama pada materi yang bersifat abstrak seperti operasi bilangan dalam matematika dan pemahaman teks dalam pelajaran membaca. Kepercayaan diri yang rendah turut memperburuk kondisi ini, di mana siswa yang mengalami kesulitan cenderung enggan bertanya kepada guru meskipun mereka tidak memahami materi yang sedang diajarkan. Mereka lebih memilih diam dan berpura-pura mengerti daripada mengungkapkan ketidakpahaman mereka di hadapan teman-temannya.

Motivasi belajar siswa sejatinya tidak sepenuhnya rendah. Sebagian siswa mengaku memiliki keinginan untuk berhasil dan meraih cita-cita, namun keinginan tersebut belum terwujud dalam perilaku belajar yang konsisten dan terarah. Motivasi yang ada lebih bersifat abstrak dan belum tertransformasi menjadi kebiasaan belajar yang konkret. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi motivasi yang sebenarnya

dapat dikembangkan, namun memerlukan stimulasi dan penguatan dari luar, terutama dari guru sebagai figur otoritas yang paling dekat dengan mereka dalam konteks pembelajaran.

Dari sisi eksternal, faktor yang paling menonjol adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Ketika guru terlalu sering menggunakan metode ceramah tanpa diselingi pendekatan yang lebih interaktif, siswa cenderung mengalami kejenuhan dan kehilangan keterlibatan dalam proses belajar. Siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih antusias dan mudah memahami materi ketika guru menggunakan media pembelajaran yang konkret dan menarik secara visual. Sebaliknya, penyampaian materi yang bersifat satu arah dan monoton membuat mereka sulit mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang panjang. Selain metode, keterbatasan media pembelajaran yang tersedia di kelas juga menjadi kendala tersendiri. Tidak semua konsep dapat dijelaskan secara optimal hanya dengan media seadanya, sehingga beberapa siswa tetap mengalami kebingungan meskipun guru telah berusaha

menjelaskan dengan cara yang berbeda. Faktor lingkungan keluarga juga memberikan pengaruh yang tidak kecil, di mana siswa yang kurang mendapat perhatian dan pendampingan belajar dari orang tua di rumah cenderung menunjukkan tingkat kesulitan belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mendapat dukungan keluarga secara aktif.

## **2. Peran dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar serta Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Bataraguru**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru kelas IV SD Negeri 1 Bataraguru menjalankan perannya secara menyeluruh dan tidak terbatas pada fungsi pengajaran semata. Peran tersebut mencakup empat dimensi utama yang saling menopang satu sama lain, yaitu sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator. Keempat peran ini dijalankan secara bersamaan dan menyesuaikan diri dengan kondisi serta kebutuhan siswa yang dihadapi dari waktu ke waktu.

Sebagai pembimbing, guru menunjukkan kepedulian yang nyata terhadap siswa yang mengalami

kesulitan belajar. Ketika ditemukan siswa yang tidak mampu mengikuti alur pembelajaran secara normal, guru tidak membiarkan mereka tertinggal begitu saja. Guru secara proaktif mendekati siswa tersebut, memberikan penjelasan ulang secara individual, dan menyederhanakan materi ke dalam langkah-langkah yang lebih kecil dan mudah dipahami. Pendampingan khusus diberikan baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam reguler ketika diperlukan. Bimbingan ini dilakukan dengan pendekatan yang hangat dan personal, sehingga siswa tidak merasa tertekan atau dipermalukan di hadapan teman-temannya. Guru juga aktif berkomunikasi dengan orang tua siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk memastikan bahwa proses pendampingan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga mendapat dukungan yang memadai di lingkungan rumah.

Sebagai fasilitator, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran secara terencana sebelum proses belajar dimulai. Rencana pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan kompleksitas materi yang akan diajarkan. Guru

menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, video pendek, dan alat peraga konkret untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang bersifat abstrak, terutama dalam pelajaran matematika. Penggunaan media ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih solid. Selain itu, guru juga menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mulai dari demonstrasi langsung, diskusi kelompok kecil, hingga permainan edukatif yang dirancang untuk membuat proses belajar terasa menyenangkan dan tidak membebani. Diferensiasi pembelajaran juga diterapkan, di mana siswa dengan kemampuan berbeda diberikan tugas dan tantangan yang disesuaikan dengan kapasitas masing-masing, sehingga tidak ada siswa yang merasa terlalu terbebani maupun terlalu mudah dalam menjalani proses belajar.

Sebagai motivator, guru memainkan peran yang sangat sentral dalam membangun dan memelihara semangat belajar siswa. Guru secara konsisten memberikan penguatan positif kepada siswa, baik berupa

pujian verbal, apresiasi atas usaha yang ditunjukkan, maupun dorongan moral kepada siswa yang tampak putus asa. Pendekatan motivasi yang dilakukan bukan hanya bersifat kolektif di depan kelas, tetapi juga bersifat personal dan individual. Kepada siswa yang tampak pasif dan tidak percaya diri, guru memberikan perhatian khusus dengan cara mengajak mereka berbicara secara langsung, menggali hambatan yang mereka rasakan, dan meyakinkan mereka bahwa kesulitan yang dialami adalah sesuatu yang wajar dan dapat diatasi. Guru juga menciptakan suasana kelas yang psikologis aman, di mana siswa merasa bebas untuk bertanya dan membuat kesalahan tanpa takut dihakimi. Pemberian tugas yang terstruktur, baik tugas di kelas maupun pekerjaan rumah, juga digunakan sebagai sarana untuk melatih kedisiplinan sekaligus membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri.

Sebagai evaluator, guru melakukan penilaian secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan pemahaman siswa dari waktu ke waktu. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran

melalui ulangan harian, tetapi juga berlangsung secara informal melalui tanya jawab spontan dan pengamatan langsung terhadap keterlibatan siswa selama proses belajar. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis, yakni untuk menentukan apakah materi perlu diulang, pendekatan perlu diubah, atau siswa tertentu memerlukan intervensi tambahan. Bagi siswa yang belum mencapai batas ketuntasan belajar, guru memberikan program remedial yang dirancang secara khusus berupa penjelasan ulang dengan pendekatan berbeda, latihan soal tambahan, dan sesi tanya jawab yang lebih intensif. Proses remedial ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga disertai dengan motivasi personal agar siswa tidak kehilangan kepercayaan diri meskipun harus mengulang pembelajaran.

Secara keseluruhan, peran guru di kelas IV SD Negeri 1 Bataraguru tidak berjalan secara kaku dan terpisah-pisah, melainkan terjalin secara dinamis dan responsif sesuai dengan situasi yang dihadapi. Keberhasilan dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan motivasi siswa merupakan hasil dari

kombinasi antara kesiapan profesional guru, kepekaan interpersonal, dan konsistensi dalam menjalankan keempat peran tersebut secara bersamaan di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menemukan bahwa kesulitan belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Bataraguru disebabkan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi. Faktor internal meliputi rendahnya kebiasaan belajar, kurangnya konsentrasi, perbedaan kemampuan kognitif, dan rendahnya kepercayaan diri siswa. Sementara faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang kurang variatif, keterbatasan media, serta minimnya pendampingan belajar dari keluarga di rumah. Kedua dimensi faktor ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat satu sama lain sehingga membentuk hambatan belajar yang kompleks dan memerlukan penanganan yang menyeluruh, bukan sekadar intervensi tunggal yang bersifat parsial.

Peran guru terbukti menjadi faktor penentu utama dalam mengatasi kesulitan belajar dan meningkatkan motivasi siswa, yang

dijalankan secara integratif melalui empat dimensi peran sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator. Upaya guru yang konsisten melalui persiapan pembelajaran yang matang, penggunaan media variatif, pendampingan individual, evaluasi berkelanjutan, dan kolaborasi dengan orang tua terbukti mampu mereduksi hambatan belajar secara nyata. Temuan ini memiliki relevansi langsung terhadap pencapaian SDG 4 yang mengamanatkan pendidikan berkualitas dan inklusif, karena memperlihatkan bahwa guru yang responsif dan kompeten di tingkat kelas dasar merupakan instrumen paling konkret dalam mewujudkan hak setiap anak atas pembelajaran yang bermakna, merata, dan berdampak jangka panjang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6547>
- Amalia, F. et al. (2026). Eksplorasi Pengalaman Belajar Mengajar Siswa dan Guru di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas/article/view/1158>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 163-172, june 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 feb. 2026. doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.

- Handayani, W. R., Widiada, I. K., & Nisa, K. (2022). Keterampilan Guru dalam Menggunakan Variasi Pembelajaran di SDN 1 Sakra Selatan. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1299>
- Hasanah, O. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 8(1). <https://doi.org/10.30651/else.v8i1>
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60. <https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Jamilah, I. I., Aramudin, & Amin, M. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3832. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8192>
- Komala & Sugiarto (2025). Faktor penyebab meliputi aspek internal, seperti rendahnya motivasi dan kesiapan belajar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://jurnal.itscience.org/index.php/educendikia>
- Komara, I. B., Heryani, R., & Murron, F. S. (2025). Analisa Pemanfaatan Umpan Balik dalam Pembelajaran Terdiferensiasi di Fase C Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i3.11341>
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*. 10.14293/PR2199.000627.v1
- Mgpiroh, N. L., Muta'aliyah, Z. A., & Sopiah, A. D. (2025). Analisis

- Kesulitan Belajar Dan Strategi Penanganannya: Studi Kasus Di MTS Negeri 2 Pangandaran. *Jkaka: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5(1), 16–28.  
<https://doi.org/10.15575/jkaka.v5i1>
- Nasution, H. H., Dewi, S. F., Ananda, A., & Khairani, K. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 295–302.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4385>
- Nuryani, A., Puji Astuti, A., Barruly, Y., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik SD. *Educatio*, 19(2), 253–259.  
<https://doi.org/10.29408/edc.v19i2.27741>
- Panjaitan, H., & Hafizzah, F. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SDIT Mutiara Ilmu Kuala. *Edu Society*, 5(1), 328–343.  
<https://doi.org/10.56832/edusociety.v5i1>
- Putri, R. D. R., Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2024). Strategi Guru dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8).  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5691>
- Rosita, I. (2022). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal on Education* (IRJE).  
<https://irje.org/irje/article/view/2999>
- Sabriani, S. (2013). Penerapan Pemberian Tugas Terstruktur disertai Umpan Balik pada Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Chemica: Jurnal Ilmiah Kimia dan Pendidikan Kimia*, 14(1).  
<https://ojs.unm.ac.id/chemica/article/view/625>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and*

*Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.  
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>

Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.  
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>

Waluny, A., Fakhriah Nazihah P, A., Nirwana, A., & Wulandari, S. (2024). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Siswa Berkebutuhan Khusus Slow Learner Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9, 5329–5340.  
<https://doi.org/10.30659/dikdas.v9i2>